



SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

Dr. Enik Nurkholidah, M.A.

Atas Partisipasinya sebagai Narasumber

“ Sosialisasi Anti Bullying di Sekolah “

Yang Diselenggarakan pada tanggal, 23 November 2022

Di SD Sonosewu



Kepala Sekolah

Muginah, M.Pd.

NIP. 197005121994012001



DIREKTORAT
SEKOLAH DASAR
ditpsd.kemdikbud.go.id



STOP BULLYING

**STOP
PERUNDUNGAN/
BULLYING YUK!**



**MERDEKA
BELAJAR**



ditpsd



ditpsdtv



@ditpsd_dikbud



Direktorat Sekolah Dasar

ZI-WBK



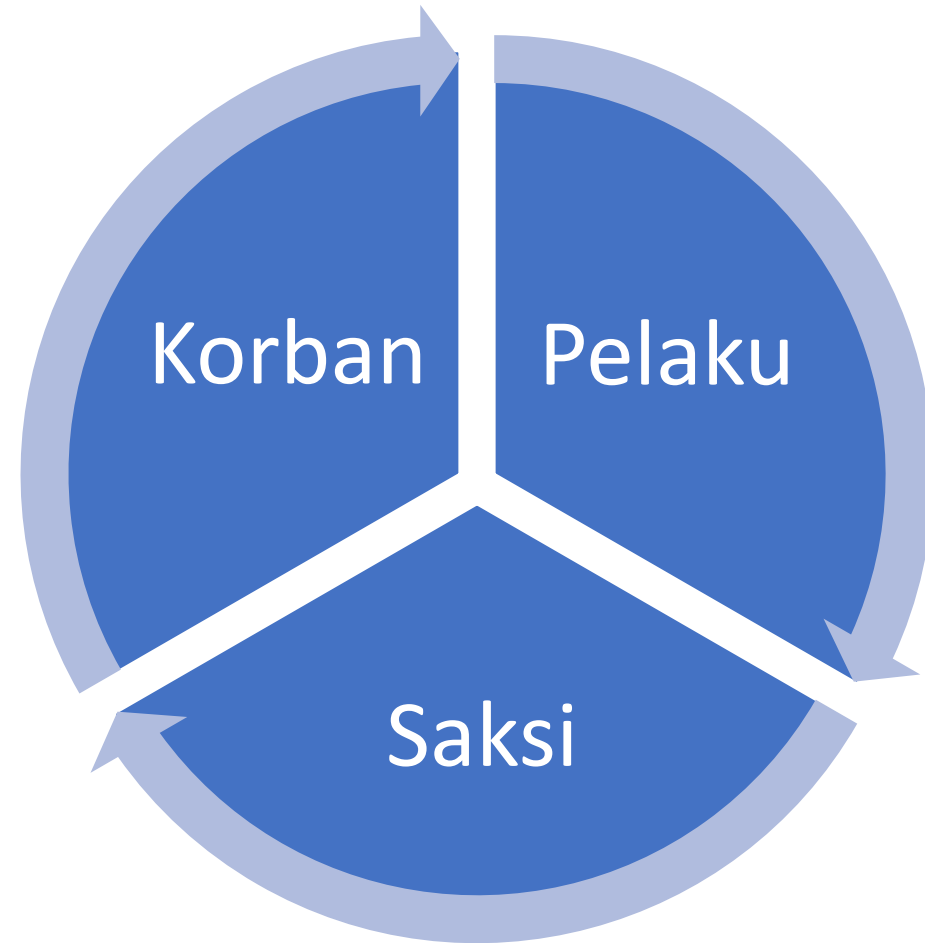
Apa Arti Bullying/ Perundungan?



Perundungan/Bullying adalah **perilaku tidak menyenangkan** baik secara verbal fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.



Seperti Apa Mata Rantai *Bullying* di Sekolah





Apa Saja yang Termasuk Jenis Bullying?

Fisik (memukul, menampar, mendorong, menggigit, menendang, mencubit, mencakar, pelecehan seksual, dll)

Non fisik (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memanggil dengan julukan atau kecacatan fisik, dll)

CYBER (melalui media elektronik)

Non Verbal Langsung

Verbal

Non Verbal Tidak Langsung

3

**MERDEKA
BELAJAR**



ditpsd



ditpsdtv



@ditpsd_dikbud



Direktorat Sekolah Dasar

ZI-WBK



Dampak Bullying bagi Korban

- ☹️ Kesakitan fisik dan psikologis
- ☹️ Kepercayaan diri (self-esteem) yang merosot
- ☹️ Malu, trauma, merasa sendiri, serba salah
- ☹️ Takut sekolah
- ☹️ Korban mengasingkan diri dari sekolah
- ☹️ Menderita ketakutan sosial
- ☹️ Timbul keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa



Mengapa Siswa Melakukan *Bullying* di Sekolah?

- 1. Muatan Kurikulum yang Padat**
- 2. Metode Mengajar yang Kaku**
- 3. Budaya Senioritas**
- 4. Pendisiplinan yang Otoriter**
- 5. Pengawasan Sekolah yang Lemah**
- 6. Faktor Keluarga**
- 7. Kelompok Sebaya**
- 8. Tayangan Kekerasan di Media**



Upaya Pencegahan oleh Keluarga

Membangun komunikasi antara anak dengan orang tua

Memperkuat peran orang tua dalam mencegah perundungan baik di rumah maupun di sekolah

Sosialisasi dan advokasi terkait hak anak pada orang tua

Melaporkan kepada sekolah jika anak menjadi korban

Menyiapkan anak untuk menghadapi perundungan dengan berkata tidak

Menyelaraskan pendisiplinan tanpa merendahkan martabat anak, baik di rumah maupun di sekolah

Memberikan pengertian kepada pelaku perundungan untuk ikut mencegah

5

**MERDEKA
BELAJAR**



ditpsd



ditpsd tv



@ditpsd_dikbud



Direktorat Sekolah Dasar

ZI-WBK

Mengenal
Bagian Tubuh Yang Tidak Boleh
Disentuh Orang Lain

<https://www.youtube.com/watch?v=878HzqGwWp8>



Upaya Pencegahan oleh Satuan Pendidikan



Adanya layanan pengaduan kekerasan/media bagi murid untuk melaporkan bullying secara aman dan terjaga kerahasiaannya

Bekerja sama dan berkomunikasi aktif antara siswa, orang tua, dan guru (3 pilar SRA)

Memberikan bantuan bagi siswa yang menjadi korban

Kebijakan anti bullying yang dibuat bersama dengan siswa

Pendidik dan tenaga kependidikan memberi keteladanan dengan berperilaku positif dan tanpa kekerasan

Memastikan sarpras di satuan pendidikan tidak mendorong anak berperilaku bullying

Program anti bullying di satuan pendidikan yang melibatkan siswa, guru, orang tua, alumni, dan masyarakat/lingkungan sekitar satuan pendidikan



Upaya Pencegahan oleh Masyarakat

Mengembangkan perilaku peduli dengan prinsip kepentingan terbaik bagi anak dan semua anak adalah anak kita yang harus dilindungi

Bekerja sama dengan satuan pendidikan untuk bersama-sama mengembangkan budaya anti kekerasan

Bersama-sama dengan satuan pendidikan melakukan pengawasan terhadap kemungkinan munculnya praktik-praktik bullying di lingkungan sekitar satuan pendidikan

Bersama dengan satuan pendidikan memberikan bantuan pada siswa yang menjadi korban dengan melibatkan stakeholder terkait





DIREKTORAT
SEKOLAH DASAR
ditpsd.kemdikbud.go.id



**STOP
PERUNDUNGAN!**

Mari Serentak
Begerak Ciptakan
Lingkungan yang
Aman, Nyaman dan
Menyenangkan bagi
Anak-anak, Baik di
Sekolah, Keluarga,
maupun di
Masyarakat.

**MERDEKA
BELAJAR**



ditpsd



ditpsdtv



@ditpsd_dikbud



Direktorat Sekolah Dasar

ZI-WBK

STOP BULLYING DI SEKOLAH DENGAN MENGENALI PENYEBABNYA

Oleh

Dr. Enik Nurkholidah, M.A., Trimiasih, Aqil Eka Rahmadi, Primadina Zalzala
Bimbingan dan Konseling
Universitas PGRI Yogyakarta

Kasus *bullying* di lingkungan sekolah masih sering terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan data [OECD/PISA](#), Organization for Economic Cooperation and Development/*Program for International Student Assessment*, diartikan sebagai Program Penilaian Pelajar Internasional, bahwa persentase kasus perundungan siswa di Indonesia mencapai angka 41%, angka ini jauh di atas rata-rata negara OECD sebesar 23%.

Besaran angka ini membuat miris bagi dunia pendidikan di Indonesia. Ini baru kasus *bullying* di sekolah yang dilaporkan. Banyak kasus kekerasan di sekolah yang tidak dilaporkan, entah karena korban merasa takut, atau tidak tahu harus melapor kemana.

Sudah saatnya stop *bullying* di sekolah!



A. Apa Arti Bullying/Perundungan di Sekolah?

Bullying di sekolah adalah kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti secara fisik maupun psikis.

Tidak semua kasus kekerasan yang terjadi di sekolah sebagai *bullying*. Kekerasan yang dilakukan siswa masuk kategori *bullying* apabila memenuhi unsur berikut,

1. Mengakibatkan kerusakan secara fisik, psikologis, dan sosial pada korban.

2. Kekerasan dilakukan secara berulang-ulang, atau
3. Menimbulkan serangkaian dampak negatif pada korban dalam jangka panjang
4. Memicu tindakan kekerasan lain yang berulang pada korban.
5. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik maupun non fisik.

B. Seperti Apa Mata Rantai *Bullying* di Sekolah

Dalam banyak kasus, kekerasan di sekolah melibatkan tiga pihak yang biasa disebut dengan tiga mata rantai *bullying*.

1. **Pelaku**, *bullying* di sekolah bisa dilakukan siswa secara individual maupun bersama-sama dalam kelompok. Karakteristik pelaku perundungan biasanya bersikap agresif, keinginan kuat untuk mendominasi, toleran terhadap kekerasan, impulsif, dan memiliki empati yang rendah.
2. **Korban**, sepele halnya pelaku *bullying*, korban perundungan di sekolah bisa individual maupun sekelompok siswa. Korban *bullying* umumnya siswa yang lemah, tidak memiliki percaya diri, inferior, dan tidak mempunyai keberanian untuk melawan.
3. **Saksi**, *bullying* kadangkala tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Perundungan terjadi dihadapan siswa lainnya, secara terang-terangan untuk menunjukkan dominasi pelaku. Siswa yang menyaksikan bisa teman pelaku, ikut *bullying*, atau setidaknya mendukung pelaku. Bisa juga teman korban yang tidak berdaya untuk menghentikan pelaku, atau karena takut menjadi korban juga.

C. Apa saja yang Termasuk Jenis dan Contoh *Bullying* di Sekolah?

Perundungan di sekolah terjadi dalam beragam bentuk. Siswa bisa menjadi korban dari satu jenis kekerasan. Namun, tidak menutup kemungkinan juga menjadi korban dari semua jenis *bullying* yang ada di sekolah.

1. *Bullying* Fisik.

Penindasan/perundungan secara fisik merupakan jenis *bullying* di sekolah yang tampak dan bisa diidentifikasi. Dilakukan untuk menyakiti secara fisik dan mengakibatkan dampak secara fisik pada korban. Kekerasan yang dilakukan bisa berupa menyakiti korban secara langsung maupun tidak langsung.

Contoh *bullying* fisik secara langsung: mencubit, mencekik, menendang, memukul, memiting, membanting dan kekerasan fisik lainnya.

Contoh *bullying* fisik secara tidak langsung: merusak tas, merampas alat tulis, merobek buku, mencoret-coret seragam, memalak, merusak properti atau barang milik korban dan lain sebagainya.

2. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling banyak terjadi. Mudah dilakukan, sulit untuk dideteksi, dan tidak memerlukan kekuatan fisik karena dilakukan dengan lisan.

Contoh *bullying* verbal: mengumpat, misuh, kata-kata kotor, menyebut nama-nama binatang, penghinaan, memberi julukan jelek, fitnah, gossip, celaan, ancaman kekerasan, ancaman memviralkan dan bentuk verbal lainnya yang menyakiti korban.

3. *Bullying* Relasional

Penindasan relasional merupakan upaya pelemahan harga diri korban, membunuh karakter teman dengan memanipulasi persahabatan. Sangat sulit dideteksi, bahkan oleh siswa yang menjadi korban.

Contoh *bullying* relasional: pengucilan, pengabaian, penghindaran, dikacangin/dicuekin, tidak dianggap dan perilaku lain yang tujuannya untuk menjauhkan atau menyingkirkan korban dari pergaulan sosial.

Perundungan ini bisa juga dalam bentuk isyarat tubuh, tatapan agresif, mencibir, lirikan mata, tertawa mengejek, menghela napas, menutup hidung, mengacungkan jari tengah, dan bahasa tubuh lainnya yang menunjukkan ketidaksenangan atau mengintimidasi.

4. **Cyberbullying**

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan baru dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, teknologi digital. Perundungan dilakukan menggunakan berbagai peralatan elektronik yang terkoneksi dengan internet.

Cyberbullying bisa dilakukan 24 jam sehari tanpa batasan ruang dan waktu, kapan saja dan dimana saja. Dan dapat menjangkau korban dimanapun ia berada. Pelaku bisa bersembunyi dibalik akun anonim, menyembunyikan identitasnya. Menjadi lebih berani karena tidak membutuhkan kekuatan fisik.

Contoh *cyberbullying*: mengirimkan pesan teks berisi kata-kata provokasi dan amarah, mengirimkan pesan secara terus menerus sehingga membuat korban gelisah dan cemas, menyebarkan aib korban melalui jejaring sosial, memata-matai, mengganggu, dan mencemarkan nama baik korban, menggunakan akun palsu untuk mengganggu korban, memblokir atau mengeluarkan korban dari group jejaring sosial, mencuri dan menyebarkan rahasia orang lain, bisa berupa foto atau video.

D. **Bagaimana Dampak *Bullying* di Sekolah?**

Perundungan di sekolah memiliki dampak negatif bagi pelaku, korban, maupun siswa yang menyaksikan peristiwa (saksi) terjadinya *bullying*.

1. **Dampak negatif bagi pelaku**

- a. Gagal mengembangkan kemampuan sosial
- b. Memiliki toleransi dan empati yang rendah
- c. Kehilangan kontrol emosi sehingga berperilaku agresif dan menantang
- d. Tidak disiplin, sering bolos sekolah, tidak masuk sekolah
- e. Kehilangan konsentrasi pada tugas-tugas sekolah
- f. Nilai akademis menurun
- g. *Drop out*
- h. Berpotensi melakukan tindakan kriminalitas

2. **Dampak bagi korban**

- a. Akademis: takut berangkat ke sekolah, kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena kehilangan konsentrasi, tugas-tugas sekolah terbengkelai, kurang berminat pada kegiatan-kegiatan sekolah, nilai akademis menurun dan *drop out*
- b. Fisik: menderita luka pada tubuh, mengeluh kepala pusing, sakit perut, mual, mules, sulit tidur lelap karena mimpi buruk, badan lemah merasa tidak berdaya dan berbicara terbata-bata
- c. Sosial: kehilangan kepercayaan diri, menarik diri dari pergaulan dengan teman, kehilangan inisitif dan kreatifitas, tidak mampu mengemukakan pendapat, rendah diri dan menutup diri
- d. Emosi: sensitif, suasana hati sering berubah-ubah, murung, gelisah, cemas, takut, sedih, sering menangis, menyalahkan diri sendiri dan depresi

e. Terenggutnya nyawa kurban.

3. Dampak bagi saksi

- a. Jika perundungan dibiarkan tanpa adanya tindak lanjut, siswa yang menyaksikan akan menganggap kekerasan sebagai perilaku yang diterima. Pemahaman yang keliru ini mendorong saksi untuk melakukan *bullying* di kemudian hari karena menganggapnya sebagai hal yang biasa, yang boleh dilakukan.
- b. Saksi akan merasakan kecemasan dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya. Kecemasan ini bisa mengganggu fokus anak, sehingga bisa mengakibatkan penurunan nilai akademis.
- c. Perasaan bersalah atau menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikannya, apalagi jika korban adalah teman dekatnya. Mengingat dampak *bullying* yang tidak hanya terjadi sesaat, berdampak jangka panjang, saatnya stop *bullying* di sekolah dengan mengenali penyebabnya.

E. Mengapa Siswa Melakukan Bullying di Sekolah?

Kekerasan di sekolah sudah sering terjadi, bahkan terus berulang. Apa sesungguhnya yang menjadi penyebab *bullying* di sekolah. Berikut beberapa faktor penyebab mengapa siswa melakukan *bullying*:

1. Muatan Kurikulum yang Padat

Muatan kurikulum yang terlalu padat mengubah orientasi pengajaran di sekolah. Sekolah lebih fokus pada pencapaian kurikulum, hal ini bisa membuat siswa tertekan. Sementara sekolah minim sekali fasilitas untuk siswa melepaskan ketegangan, seperti sarana olah raga, kesenian, dan kegiatan-kegiatan penyaluran bakat non akademis lainnya.

Minimnya fasilitas ini mengakibatkan siswa menyalurkan tekanan pada perilaku atau perbuatan “jahil” pada temannya, yang bisa menjadi akar dari *bullying* di sekolah.

2. Metode Mengajar yang Kaku

Selama ini pendidikan di sekolah lebih menekankan pada aspek kognitif, sekedar penyampaian pengetahuan. Guru kaku, mengajar dengan metode konvensional, satu arah, hanya transfer pengetahuan tanpa proses dialog. Saat ini, tugas fundamental guru adalah mempersiapkan anak menghadapi realitas kehidupan sehari-hari. Mengajarkan siswa menjadi manusia yang utuh, memahami interaksi antar-individu, sehingga dapat menekan terjadinya konflik, seperti tawuran antar pelajar, atau munculnya geng di sekolah.

3. Budaya Senioritas

Senioritas di sekolah merujuk pada tingkatan kelas yang lebih tinggi, kakak kelas. *Bullying* di sekolah bisa muncul karena budaya senioritas yang melenceng. Munculnya sikap otoriter dan arogansi senior. Kakak kelas “berkuasa” atas adik kelas. Junior harus “tunduk” atas kemauan senior.

Apabila budaya senioritas masih tumbuh subur di sekolah, potensi perundungan di sekolah akan muncul setiap tahun. Muncul siklus *bullying* di lingkungan sekolah. Ketika berganti tahun ajaran, junior akan naik kelas menjadi senior. Mereka akan meniru seniornya terdahulu, menjadi “penguasa” atas juniornya.

4. Pendisiplinan yang Otoriter

Pendisiplinan otoriter yang diterapkan secara keras berupa hukuman fisik dapat memberikan pengaruh buruk pada siswa. Pendidikan disiplin otoriter akan membuat siswa menjadi penakut, tidak ramah pada orang lain, menumbuhkan kebencian, dan kehilangan inisiatif. Pendisiplinan yang otoriter bisa menumbuhkan pemberontakan atau dendam pada siswa. Siswa tidak punya kuasa untuk menolak, membalas, maka dendam itu akan dilampiaskannya pada siswa yang lemah.

5. Pengawasan Sekolah yang Lemah

Pengawasan sekolah yang lemah terhadap kasus *bullying* bisa menjadi penyumbang terjadinya kekerasan di sekolah. Kurangnya pengawasan pada tempat-tempat yang rawan terjadinya kekerasan, seperti lapangan olahraga, kantin, kamar mandi, dan tempat-tempat yang jauh dari pengawasan guru. Pengawasan sekolah yang lemah juga termasuk pengabaian laporan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru menganggap sebagai candaan khas anak-anak. Akibatnya, siswa pelaku perundungan merasa bebas melakukan dan akan mengulangnya.

6. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar. Perilaku agresi anak acapkali dipelajari dari rumah. Situasi rumah penuh stres, makian, permusuhan, dan hukuman yang berlebihan bisa menjadi pemicu perilaku agresif anak karena meniru apa yang dilihat dan dirasakannya sehari-hari. Posisi anak yang lemah dalam keluarga membuatnya tidak berdaya untuk “melawan”. Anak akan melampiaskannya pada orang lain.

Anak akan menganggap kekerasan sebagai hal yang biasa dalam membina hubungan dan untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Dari sinilah anak “mengembangkan” perilaku *bullying* (jenis pola asuh orang tua pada anak dan dampaknya)

7. Faktor Lingkungan Sosial

Kesenjangan ekonomi yang lebar antara si kaya dan si miskin bisa menjadi penyumbang kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Seringkali kondisi kemiskinan menjadi bahan “olok-olok” yang membuat anak tidak nyaman. Ini membuat anak lebih tertekan. Anak yang hidup dalam kemiskinan terbiasa melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Inilah salah satu penyebab terjadi pemalakan siswa di sekolah.

8. Kelompok Sebaya

Ketika menginjak remaja, anak tumbuh keinginan untuk “lepas” dari keluarga, tidak lagi tergantung pada keluarga. Anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya. Mencari dukungan dan rasa aman dalam kelompok sebaya. *Bullying* seringkali terjadi karena sikap konformitas (perubahan perilaku karena ingin menyesuaikan dengan kelompok) pada anak, mereka terdorong melakukan perundungan sebagai pembuktian. Untuk membuktikan bahwa mereka layak diterima masuk dalam kelompok tertentu, meskipun anak tidak nyaman saat melakukannya.

9. Tayangan Kekerasan di Media

Menurut *American Psychological Association* (APA), tayangan kekerasan memberikan dampak yang besar pada perilaku agresif anak. Memproduksi suasana hati

tidak enak, dan membuat penonton berada dalam keadaan mudah marah. Hasil survei Kompas menunjukkan bahwa, 56,9% anak meniru adegan dalam film yang ditonton. Menirukan gerak 64%, dan 43% meniru kata-kata dalam film.

Dua penelitian di atas mengkonfirmasi betapa bahayanya tayangan kekerasan di media. Anak bisa meniru dan mempraktekkan kekerasan dalam film di kehidupan sehari-hari. Melakukan kekerasan pada teman sepermainan di lingkungan sekitar rumah, maupun teman sekolahnya.

F. Upaya Pencegahan Apa Untuk Mengatasi *Bullying* Oleh Keluarga

1. Membangun parenting (pengasuhan) dan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak
2. Memperkuat peran orang tua dalam mencegah perundungan baik di rumah maupun di sekolah
3. Sosialisasi dan advokasi terkait hak anak pada orang tua
4. Melaporkan kepada sekolah jika anak menjadi korban
5. Menyiapkan anak untuk menghadapi perundungan dengan berkata tidak (<https://www.youtube.com/watch?v=878HzqGwWp8>)
6. Memberikan edukasi/pengertian kepada pelaku perundungan untuk ikut mencegah
7. Menyelaraskan pendisiplinan tanpa merendahkan martabat anak, baik di rumah maupun di sekolah

G. Upaya Pencegahan Apa Untuk Mengatasi *Bullying* di Sekolah

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk stop *bullying* di sekolah, atau setidaknya mencegah dan mengatasi perundungan yang dilakukan siswa di sekolah.

1. Mengubah Cara Mendidik dan Memperlakukan Siswa

Hasil penelitian Ratna Juwita, Psikolog UI, menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid yang sangat baik dan akrab memiliki angka kasus *bullying* yang paling rendah. Untuk mencegah terjadinya *bullying*, guru dapat melakukan pendekatan pendekatan positif pada siswa, seperti:

- a. Penilaian positif. Hindari mencela dan memberi label buruk pada anak. Gunakan kalimat-kalimat positif agar tertanam dalam bawah sadar anak. Contoh, “*kamu itu sebenarnya anak baik*”, atau “*kamu itu sebenarnya anak yang pintar*”. Kalimat tersebut jika terserap dalam pikiran bawah sadar anak akan mendorong anak berperilaku dan bersikap sesuai dengan pikiran bawah sadarnya.
- d. Berikan apresiasi atau penghargaan atas usaha yang dilakukan anak, apapun hasilnya. Penelitian menunjukkan bahwa, penghargaan atau dorongan yang positif akan merangsang kreativitas dan perilaku positif. Contoh, membuat ruang pameran untuk memajang karya-karya siswa, atau memberikan catatan yang baik pada hasil karya anak yang bisa mendorongnya kreatif dan berperilaku positif.
- e. Hindari hukuman fisik. Hasil riset tentang kekuatan pikiran menunjukkan bahwa, hukuman dapat menghambat daya pikir kreatif dan meningkatkan agresi. Walaupun terpaksa menggunakan hukuman, pilih sanksi edukatif, hukuman yang bersifat mendidik. Contoh bentuk hukuman dengan membaca kitab suci, membuat karya tulis, atau tugas lain yang berkaitan dengan pelanggaran siswa.

2. Mengembangkan Budaya Sekolah Ramah Anak

Budaya sekolah merujuk pada sistem nilai yang menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam berperilaku dan bertindak di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan mendorong siswa menggunakan seluruh potensi yang dimiliki untuk mengembangkan diri menjadi siswa yang unggul. Sekolah bisa mengembangkan budaya 3S (senyum, salam, sapa), menyusun buku saku sebagai pedoman berperilaku di lingkungan sekolah. Menyusun etika pergaulan yang menjadi panduan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Etika ini jika dikembangkan dan ditanamkan dalam pergaulan di lingkungan sekolah bisa menumbuhkan sikap positif pada warga sekolah. Sikap toleransi, saling menghormati, menghargai, tolong menolong, dan sikap positif lainnya akan tumbuh dan berkembang di dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

3. Membangun Komunikasi Aktif dengan Orang tua

Bangun jaringan komunikasi secara aktif dengan orang tua. Sampaikan informasi yang *up to date* tentang anak dan kegiatan sekolah kepada orang tua. Jika perlu, minta sumbang saran dari orang tua. Jejaring ini bisa dibangun secara *on-line* maupun *off-line*. Selama ini, komunikasi sekolah dengan orang tua kebanyakan hanya berlangsung setiap akhir semester, saat pembagian rapor maupun kenaikan kelas. Saatnya sekolah meningkatkan komunikasi dengan orang tua. Sekolah bisa membuat *hotline* untuk komunikasi setiap saat, web sekolah yang interaktif, atau menerbitkan buletin sekolah secara berkala.

Komunikasi yang aktif bisa meningkatkan partisipasi dan kedekatan orang tua dengan anak, orang tua dengan sekolah. Kualitas komunikasi yang baik dapat mencegah, mengurangi, dan mengatasi *bullying* di sekolah. Mengingat faktor penyebab terjadinya kekerasan di sekolah salah satunya adalah faktor keluarga.

4. Pemahaman dan Kepedulian Warga Sekolah Terhadap *Bullying*

Sekolah perlu meningkatkan pemahaman terhadap *bullying*, melalui workshop, seminar, atau pelatihan-pelatihan. Pemahaman yang baik terhadap karakteristik *bullying*, faktor penyebab, pencegahan, dan penanganannya bisa meminimalisir potensi terjadinya perundungan di sekolah. Kepedulian warga sekolah terhadap perundungan yang terjadi di sekolah menjadi penentu keberhasilan dalam mengatasi *bullying*. Pemiarian akan menyuburkan tindak kekerasan di sekolah karena siswa akan berasumsi bahwa apa yang dilakukan sebagai hal yang lumrah, biasa saja.

5. Deklarasi Anti *Bullying* di Sekolah dan Internet Positif

Sekolah perlu mendeklarasikan kampanye stop *bullying* di sekolah. *Antibullying*, dan internet positif yang melibatkan partisipasi aktif semua unsur sekolah, orang tua, siswa, guru, karyawan, dan komite sekolah.

Kampanye bisa dilakukan dengan memasang poster-poster anti *bullying*, internet positif, pentas seni, pameran, atau bentuk-bentuk kegiatan lainnya. Semua bentuk kegiatan tema sentralnya berupa anti *bullying* dan bagaimana memanfaatkan internet secara positif.

Selain memberikan pemahaman, kegiatan-kegiatan ini bisa berfungsi untuk penyaluran dan pengalihan energi siswa yang berlebih. Energi yang dimiliki siswa disalurkan pada kegiatan-kegiatan yang positif sebagai sarana pengembangan diri siswa.

6. Membentuk *Bullying* Center

Untuk pencegahan, penanganan, dan mengatasi *bullying*. Perlu dibentuk *bullying center* di sekolah. Guru BK bisa ditunjuk sebagai koordinator pelaksana dibantu dengan guru yang lain dan siswa. *Bullying center* sebagai pusat kegiatan anti *bullying* dengan ketugasan,

- a. Menyusun materi tentang *bullying* di sekolah sebagai bahan sosialisasi
- b. Menyusun program kegiatan anti *bullying* yang akan dilaksanakan di sekolah
- c. Menerima pengaduan bagi korban *bullying*, yang perlu diperhatikan adalah menjaga kerahasiaan pelapor
- d. Menyelesaikan kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, penanganan harus dilaksanakan secara komprehensif melibatkan pelaku, korban, dan saksi
- e. Melakukan pengawasan pada tempat-tempat yang berpotensi terjadi *bullying*
- f. Melakukan kerja sama dengan instansi terkait dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah

H. Upaya pencegahan Oleh Masyarakat

1. Mengembangkan perilaku peduli dengan prinsip kepentingan terbaik bagi anak dan semua anak adalah anak kita yang harus dilindungi dengan menciptakan lingkungan ramah anak (LRA)
2. Bekerjasama dengan satuan pendidikan untuk bersama-sama mengembangkan budaya anti kekerasan
3. Bersama-sama dengan satuan pendidikan untuk melakukan pengawasan terhadap kemungkinan munculnya praktik-praktik *bullying* di lingkungan sekitar satuan pendidikan
4. Bersama-sama dengan satuan pendidikan memberikan bantuan pada siapa saja yang menjadi korban dengan melibatkan *stakeholder* terkait.

I. Stop Bullying di Sekolah

Mengingat dampak *bullying* yang bisa menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa, perlu upaya lebih keras dari *stakeholder* sekolah untuk mengatasinya. Trauma akibat kekerasan yang dialami di sekolah akan dirasakan pada kelanjutan studi berikutnya, bahkan sampai dewasa. Seluruh komponen sekolah harus lebih peduli pada kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah bisa merancang tindakan atau kegiatan yang berorientasi kuat pada pencegahan terjadinya perundungan di sekolah. Selama ini upaya pencegahan kekerasan di sekolah masih bersifat sporadis/tidak merata, belum terencana dengan baik, sehingga efektivitasnya tidak terlalu besar. Saatnya bersama-sama, bersinergi untuk mengatasi kekerasan di sekolah.

STOP BULLYING DI SEKOLAH!